

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Wulan Oktavianingsih, Martono, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email:wulanoktavianingsih@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe the types of gender injustice in the form of violence, types of gender injustice in the form of marginalization, types of gender injustice in the form of subordination, types of gender injustice in the form of stereotypes and implementation plans of research results of gender injustice forms in Abidah El Khalieqy's novel, Kartini, on college's learning literature. This research was theoretically and practically useful. The theories used in this study were feminism, gender, gender injustice, women, literary criticism of feminism, novels, and literature study. This research uses descriptive method, in the form of qualitative, with a literary criticism of feminism approach. The data source was Kartini's novel by Abidah El Khalieqy with data in the form of excerpts that show the types of gender injustice experienced by female figures illustrated in the sentences in the novel of Kartini by Abidah El Khalieqy. Data collection techniques using indirect techniques, in the form of documentary techniques and data collection tools were researchers themselves as the main instrument. The technique of testing the validity of the data using perseverance observation, triangulation, and sufficiency of references.

Keywords: *Kartini, Novel, Study of Feminism*

PENDAHULUAN

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Konsep gender dibedakan dengan seks. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sementara gender bersifat sosiologis, psikologis, dan budaya. Seks membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sebagai kodrat Tuhan, sedangkan gender membedakan antara perempuan dan laki-laki secara sosial mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan, bukan kodrat Tuhan.

Gender bukan ketentuan Tuhan, gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya. Adanya dominasi patriarkat dalam ranah privat dan publik akan menimbulkan

ketidakadilan gender terhadap perempuan, karena masyarakat menempatkan perempuan lebih kepada tugas-tugas domestik, sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya kesempatan perempuan mendapatkan kesetaraan menjadi dinomorduakan.

Kartini merupakan satu di antara karya Abidah El Khalieqy. Novel ini adalah suatu bentuk keprihatinan terhadap kaum perempuan bangsawan Jawa yang mendapat perlakuan tidak adil antara perempuan dan laki-laki. Adanya persepsi masyarakat yang menganggap perempuan sebagai *the second sex* sehingga ruang gerak kaum perempuan menjadi terbatas. Kaum perempuan merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh budaya masyarakat pada waktu itu yang memberlakukan budaya patriarki, sehingga terjadi pemberontakan kaum perempuan untuk menghancurkan ketidakadilan yang

disebabkan oleh budaya tersebut. R.A Kartini muncul sebagai pelopor emansipasi wanita yang merupakan gambaran pemberontakan terhadap budaya tersebut.

Alasan memilih novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy karena novel ini menceritakan perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan yang mengalami ketidakadilan dari adanya budaya patriarki serta perjuangan perempuan melawan ketidakadilan tersebut. Novel ini menjadi inspirasi bagi peneliti sebagai pelajaran serta isi dari novel ini mengingatkan peneliti pada sejarah negeri. Alasan lainnya peneliti memilih novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy karena novel ini mengangkat kehidupan dan perjuangan tokoh utama yaitu perempuan.

Hasil penelitian dengan objek karya sastra khususnya novel jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra pada mata kuliah Kajian Prosa pada semester tiga, terutama di FKIP Untan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah Kajian Prosa memaparkan beberapa materi di antaranya yaitu (1) Memahami Hakikat Prosa, (2) Unsur Pembangun Prosa, dan (3) Pendekatan Pengkajian Prosa Meliputi: (a) Pendekatan Struktural, (b) Pendekatan Mimetik, (c) Pendekatan Ekspresif, (d) Pendekatan Pragmatik, (e) Pendekatan Estetik, (f) Pendekatan Sosiologi Sastra, (g) Pendekatan Psikologi Sastra, (h) Pendekatan Semiotik, (i) pendekatan Hermeneutika, dan (j) Pendekatan Feminisme. Dengan demikian diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Goefe berpendapat bahwa feminis ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2008:18), sedangkan menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012:12) feminisme menggabungkan dua doktri persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak

asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang perempuan itu sama dengan seorang laki-laki. Emansipasi seorang perempuan juga begitu penting dalam kehidupan dalam bidang apa pun. Seorang laki-laki juga dapat menjadi pendukung kaum perempuan selama ia memiliki rasa kepedulian dan tolerir terhadap kaum perempuan.

Feminisme dalam penelitian ini bukan berarti sebagai perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin mereka. Namun kesadaran akan persamaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki kedudukan yang sering menimpa kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Fakta sebenarnya banyak di antara kaum laki-laki mendukung teori feminisme. Kaum laki-laki dapat dikatakan sebagai kaum feminis selama ikut memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Hal yang mendasari konsep ini karena teori feminisme lebih mementingkan diri pada berharganya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang.

Berkaitan dengan teori feminisme, ada dua fokus yang menjadi pusat perhatian, yakni teori analisis sastra feminisme dan teori kritik sastra feminisme. Pertama, teori analisis sastra feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni (1) memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan (2) memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkapkan aspek-aspek penindasan wanita atas diri kaum pria. Isu feminisme selalu dikaitkan dengan persamaan hak dan kesetaraan gender. Kedua, teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah kritik terhadap karya-karya

sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Jenis kelamin yang membuat perbedaan di antara semuanya yang membuat perbedaan pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks-teks lama.

Menurut Yanti Muhtar (dalam Suryadi, 2010:33) gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan norma sosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, walaupun tidak ada hubungannya dengan kondisi tampilan dan fungsi fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut konsep gender tidak mengacu kepada ciri-ciri biologis yang melekat paten secara kodrati, tetapi mengacu kepada persepsi masyarakat. Perbedaan konsep gender karena perbedaan pandangan masyarakat yang terhimpun menjadi norma sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu yang merepresentasikan peran sosial laki-laki dan perempuan berbeda, walaupun pada kenyataannya dapat dipertukarkan.

Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Menurut Mansour (2013:12-13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau menempatkan perempuan pada posisi yang

tidak penting, pembentukan stereotip atau pelebelan negatif, kekerasan, serta beban kerja lebih panjang atau lebih lama.

Bentuk penyimpangan dari ketidakadilan gender yang paling mengerikan dari budaya patrialisme adalah terjadinya bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang (Mansour, 2013:17). Bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan fisik, atau kekerasan non fisik. Dari segi pelakunya, kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, suami, masyarakat, bahkan pemerintah.

Murniati (2004:xx) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeserkan ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termaginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Marginalisasi perempuan berkaitan dengan gender yaitu memerankan perempuan di sektor domestik, dan laki-laki pada sektor publik. Masalah gaji atau materi juga turut menentukan, karena walaupun pekerjaan domestik yang seharusnya dikerjakan perempuan, tetapi apabila pekerjaan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan publik dengan gaji yang tinggi, maka pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan laki-laki.

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang lain yang lebih rendah diletakkan pada tugas serta posisi sosial yang lain. Suryadi (2010:77) menyatakan bahwa subordinasi perempuan merupakan kelanjutan dari pandangan bahwa perempuan makhluk yang lemah, maka laki-laki sebagai makhluk yang kuat datang untuk melindungi kaum perempuan, selanjutnya laki-laki dengan berlaga sebagai pelindung memberikan pembatasan-pembatasan pada perempuan. Bentuk penyimpangan dari perlindungan laki-laki kepada perempuan menjadi penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini melahirkan subordinasi terhadap perempuan.

Stereotipe jenis kelamin adalah pelabelan kepada perempuan dengan berbagai pembatasan baik berupa keharusan atau kewajiban atau pelarangan tertentu yang menuntut untuk ditaati berdasarkan adat budaya masyarakat dan apabila dilanggar akan mendapat semacam sanksi sosial. Dengan pemberlakuan pandangan stereotipe yang bersumber pada budaya masyarakat, apabila dilihat dari segi kesetaraan gender, jelas-jelas merupakan pandangan bias gender. Suryadi (2010:79) memberikan contoh pelabelan kepada perempuan adalah pandangan bahwa gadis perawan adalah makhluk yang rawan sehingga harus dijaga dan dibatasi, agar tidak terkena gangguan sampai pada saatnya menikah. Akibat dari perlindungan yang berlebihan berubah menjadi penguasaan sehingga terjadi pengekan-engekan terhadap perempuan. Dengan pengekan yang dilakukan di kalangan keluarga akan menghambat ruang gerak dan kesempatan bagi kaum perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena data di dalam penelitian ini berupa kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka ataupun perhitungan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat yang mendukung objek penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang bentuk penelitian.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kalimat bukan dalam bentuk angka-angka ataupun mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2010:202) kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan sebagai dasar

menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan. Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yaitu kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dengan tebal 368 halaman diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika), Jakarta 2017. Menurut Syam (2011:12) di dalam penelitian sastra terdapat beberapa sumber data yang berasal dari teks sastra. Data dalam penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan, marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang tergambar dalam kalimat-kalimat pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Margono (2008:181) “Teknik dokumenter adalah cara tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, artinya peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor penelitian (Moleong, 2011:173). Selain itu penulis juga menggunakan alat lainnya berupa kartu pencatat dan alat tulis. Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan menggunakan tiga teknik yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2011:248). Teknik analisis data

bertujuan untuk menjawab masalah penelitian pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran tokoh perempuan menunjukkan masih didominasi kaum laki-laki yang mengakibatkan perempuan mengalami diskriminasi; *kedua*, ketidakadilan gender didasari pemahaman tentang peran dan kedudukan perempuan yang masih tertinggal dari laki-laki sehingga tidak dipercaya untuk mendapatkan peran dan kedudukannya; *ketiga*, ketidakadilan gender terjadi karena kurangnya pendidikan bagi perempuan. Akibatnya ilmu yang diperoleh perempuan sangat terbatas sehingga mudah diperalat kaum laki-laki; *keempat*, ketidakadilan gender karena kelas perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini karena perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari segi kemampuan dan kesempatan, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan. Oleh karena itu, perempuan selalu dinomorduakan dan perempuan hanya mendapatkan pekerjaan domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik.

Perbedaan status sosial juga dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Gender dipahami sebagai karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dibuat, disosialisasikan, dan dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial melalui pendidikan, agama, keluarga, dan sebagainya. Tatanan masyarakat yang heirakis dan menindas perempuan baik dalam aspek kelas, budaya, dan konstruk sosial haruslah diubah menuju penataan hubungan-hubungan sosial baru di mana perempuan menjadi subjek utuh dalam membuat keputusan berdasarkan alokasi kekuasaan dan sumber-sumbernya. Anggapan atau pembebanan perempuan sebagai pihak yang kodratnya seperti di dapur, sumur, dan kasur telah mengakibatkan banyak perempuan tidak punya pilihan lain di luar kodratnya.

Pembahasan Penelitian

Pandangan tentang gender telah menjadi warisan dari generasi ke generasi, tanpa dianalisis atau dipikirkan lebih jauh tetapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari pada akhirnya gender dianggap seolah-olah bersifat alamiah. Sebenarnya pada pandangan masyarakat yang demikian telah terjadi kesalahan persepsi tentang gender dan jenis kelamin (seks). Suryadi (2010:37) sering kali terjadi kesalahan persepsi di masyarakat, yaitu menganggap sama antara gender dengan jenis kelamin, singkatnya mengartikan bahwa gender adalah jenis kelamin.

Pembedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan kita sebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja lebih panjang atau lebih lama (Mansour, 2013:12-13).

Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai, membunuh sehingga korban merasa sakit secara fisik, sedangkan kekerasan psikis dapat berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga menyebabkan trauma yang membebani batin. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi berkaitan dengan budaya patriatisme yang memerankan perempuan tidak dapat menuntut hak-hak yang melebihi kodrat perempuan sebagaimana yang berlaku pada masa itu. Ketidakadilan gender berupa subordinasi diartikan sebagai penomorduan, bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan-akan menjadi tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki. Ketidakadilan gender berupa stereotipe atau pelabelan negatif kepada perempuan. Pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok perempuan tertentu yang mengidentifikasi

kriteria tertentu sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi memiliki nilai penting yang sama seperti kelompok mata kuliah lainnya, yaitu kelompok mata kuliah kebahasaan dan pembelajaran. Menurut Rahmanto (1988:15-16) pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat melalui cara yang tepat. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran sastra diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan dari pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Burhan Nurgiyantoro (2001:321) secara umum bagaimana bunyi tujuan pengajaran sastra, atau apa yang diinginkan dicapai melalui pembelajaran sastra, kiranya orang tak akan lagi berdebat. Kita telah mempunyai kesepakatan bahwa tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan mahasiswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Tujuan tersebut walaupun bersifat umum, paling tidak memberikan arah ke tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional, dengan kata lain semua tujuan yang lebih khusus dan operasional harus diarahkan dan mendukung tercapainya tujuan umum tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra sangat penting, karena akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan ajar yang sesuai. Pemilihan bahan pengajaran dan bahan untuk tes harus menopang tercapainya tujuan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:321) secara garis besar bahan pengajaran sastra di perguruan tinggi dapat dibedakan ke dalam dua golongan: (i) bahan apresiasi tak langsung, dan (ii) bahan apresiasi langsung. Bahan pengajaran apresiasi sastra tak langsung berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi tak langsung menyarankan pada bahan pengajaran yang bersifat teoretis dan sejarah (teori sastra dan sejarah sastra, atau pengetahuan tentang

sastra). Pengajaran apresiasi langsung menyarankan pada pengertian bahwa mahasiswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agar mahasiswa dapat mengapresiasi diperlukan bekal teoretis, kemampuan mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra akan lebih berarti daripada sekedar pengetahuan tentang sastra dengan bekal kemampuan itu, mahasiswa akan mampu menimba berbagai pengalaman kehidupan melalui berbagai karya sastra secara sendiri dan langsung, tidak terbatas pada lingkup dan waktu di kelas. Pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung haruslah lebih ditekankan.

Menurut Martono (2016:118) metode bersifat prosedural, dalam arti penerapan suatu metode mesti dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap. Mulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, dan proses belajar mengajar. Media secara umum adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide/gagasan itu samapai pada penerima.

Kaitan antara komponen tujuan, bahan, dengan penilaian dalam pengajaran sastra data menjadi lebih tajam. Penilaian dalam hal ini data berfungsi ganda: (i) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra mahasiswa, dan (ii) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra.

Penilaian hasil belajar sastra lebih ditekankan atau bahkan mencakup ranah kognitif saja. Ranah psikomotoris dan terlebih lagi afektif kurang mendapat perhatian. Menilai dan mengukur hasil belajar yang bersifat kognitif memang lebih mudah daripada kedua ranah yang lain, khususnya tingkatan kognitif yang lebih awal. Akan tetapi, hal itu tidaklah dibenarkan jika kemudian diartikan sebagai tak perlunya penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotoris (Burhan Nurgiyantoro, 2001:327).

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran

sastra diperguruan tinggi dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Berikut pemaparan dari aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan Indonesia, sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dikembangkan oleh otoritas daerah atau sekolah. Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran tersebut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tertuang dalam RPS Mata Kuliah Kajian Prosa semester 3.

Pembelajaran sastra memiliki empat macam tujuan yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Melalui pembelajaran sastra siswa akan memperoleh perbendaharaan kata yang baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy karena di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy terdapat penggunaan bahasa Belanda, Arab dan Jawa, sehingga siswa dapat menambah perbendaharaan kata baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Melalui kisah yang diceritakan di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy siswa dapat mengetahui perbedaan budaya barat dengan budaya timur, khususnya budaya yang menyampaikan kehidupan perempuan. Siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari budaya yang ada di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Melalui perjuangan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, khususnya tokoh-tokoh perempuan, dapat menginspirasi siswa untuk menjadi orang yang terus berjuang agar dapat mencapai cita-cita dan tentunya tidak melupakan diri mereka sebagai seorang anak yang harus menghormati dan menghargai orang tua.

Melalui watak yang ditampilkan oleh tokoh di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, khususnya watak tokoh-tokoh perempuan, siswa dapat mencontoh setiap watak yang baik untuk ditiru. Seperti watak tokoh Kartini, satu di antara tokoh perempuan yang tidak menyerah memperjuangkan keadilan untuk kaumnya untuk mendapatkan kesetaraan.

Bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik pada dasarnya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Terdapat tiga kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dijadikan bahan ajar pada peserta didik di Perguruan Tinggi. Bahasa yang digunakan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy adalah bahasa Indonesia selain itu juga memiliki beberapa kata atau istilah asing yang dimuat di dalam percakapan, sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk Perguruan Tinggi.

Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkatan psikologi peserta didik. Tahap perkembangan psikologi berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan, dan kemungkinan pemahaman dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menyajikan karya sastra yang secara psikologi dapat menarik minat peserta didik. Perkembangan psikologi peserta didik di perguruan tinggi secara umum sudah tergolong ke dalam tahap generalisasi. Hasil penelitian ini diterapkan pada peserta didik yang telah mampu mencapai tahap generalisasi mencermati, memahami, dan menemukan serta menganalisis. Sehingga pemilihan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy sebagai bahan pembelajaran sastra dapat digunakan pada peserta didik di perguruan tinggi.

Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya yang dikenal siswa, namun hendaknya pembelajaran sastra juga dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengetahuan

dari kebudayaan lain. Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang memuat latar belakang budaya timur dan budaya barat dapat mengarahkan siswa untuk mengenal budaya negeri sendiri sekaligus mengetahui budaya lain. Sehingga novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan didasari atas kemudahan siswa untuk memahami inti pembelajaran sastra. Novel *Kartini* merupakan karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis terkenal dari Indonesia yang setiap tulisannya mempunyai ciri khas yaitu mengangkat cerita yang menginginkan adanya seputar kesetaraan gender dikalangan masyarakat terutama berkaitan dengan Islam, yaitu Abidah El Khalirqy. Sehingga cerita yang diangkat di dalam novel *Kartini* dilatarbelakangi oleh perjuangan seorang perempuan di tengah-tengah keluarga yang menerapkan sistem patriarki.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang ditawarkan peneliti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap kontekstual kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual menekankan pada pemahaman terhadap makna, hal tersebut relevan dengan materi yang akan diajarkan yaitu menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Kegiatan dalam model pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, dan siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas melalui kerja mandiri.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang ditawarkan peneliti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ini ialah metode tanya jawab, ceramah, penugasan, dan diskusi. Metode tanya jawab dan ceramah digunakan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk membaca novel *Kartini* dan menganalisis unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik novel *Kartini*. Metode diskusi membuat kegiatan pembelajaran lebih interaktif. Metode penugasan digunakan pada saat kegiatan penutupan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa menyerap pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media yang ditawarkan peneliti ialah media visual. Media visual adalah media yang dalam penyajiannya dapat ditangkap oleh indera pengelihatan seperti gambar dan sebagainya kehapian peserta didik. Dengan adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan semangat untuk belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam rangka mempertimbangkan penilaian dengan menggunakan kriteria tertentu untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun evaluasi pembelajaran yang ditawarkan peneliti ialah bentuk tes tertulis yang berisi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Bentuk tes tertulis digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi menganalisis unsur-unsur feminisme khususnya ketidakadilan gender novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang kajian feminisme dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy maupun kaitannya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang berkaitan dengan feminisme tidak dapat

dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Adanya persepsi masyarakat yang menganggap perempuan sebagai *the second sex* sehingga ruang gerak kaum perempuan menjadi terbatas. Kaum perempuan merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh budaya masyarakat pada waktu itu yang memberlakukan budaya patriarki, sehingga terjadi pemberontakan kaum perempuan untuk menghancurkan ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai, membunuh sehingga korban merasa sakit secara fisik, sedangkan kekerasan psikis dapat berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga menyebabkan trauma yang membebani batin. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi berkaitan dengan budaya patriatisme yang memerankan perempuan tidak dapat menuntut hak-hak yang melebihi kodrat perempuan sebagaimana yang berlaku pada masa itu seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa: (1) Hilangnya hak sebagai istri, (2) Adanya pembatasan ruang bagi perempuan pingitan, (3) laki-laki meremehkan kemampuan perempuan, (4) Sulitnya perempuan mendapatkan persamaan kedudukan. Ketidakadilan gender berupa subordinasi diartikan sebagai penomorduan, bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan-akan menjadi tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa: (1) Perlindungan yang menjadi penguasaan, (2) Sikap ketergantungan perempuan terhadap laki-laki (3) Pembatasan aktivitas bagi perempuan pingitan. Ketidakadilan gender berupa stereotipe atau pelabelan negatif kepada perempuan. Pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok perempuan tertentu yang mengidentifikasi kriteria tertentu sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa: (1) Harus bersikap

menunjukkan seorang putri bangsawan dan (2) Pandangan negatif terhadap perempuan yang sidang dipingit keluar rumah. Konsep feminisme yang berkaitan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik tentang bagaimana seharusnya menyikapi kesetaraan gender dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran-sarannya yaitu, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai ketidakadilan gender berupa kekerasan, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Penelitian terhadap novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dilanjutkan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan lain sesuai keahlian peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran bagi lembaga pendidikan di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Sofia, A. & Sugihastuti. (2008). *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra, Edisi Revisi*. Jakarta: MedPress.
- Khalieqy, A. E. (2017). *Kartini*. Jakarta: Naoura Books (Mizan Replubika).
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: remaja rosda karya.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto.(1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kansius.

Sugihastuti & Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadi, A & Idris, E. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Ganesindo.

Syam, C. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Pontinak: FKIP Untan.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.